

TRADISI MEUGANG DAN KENDURI NUZULULQURAN PADA MASYARAKAT ACEH DALAM MASA PANDEMI COVID-19

MEUGANG AND KENDURI NUZULULQURAN TRADITION IN ACEH COMMUNITY IN THE COVID-19 PANDEMIC PERIOD

Mirza Desfandi^{1*}, Jakiatin Nisa², Ahmad Nubli Gadeng¹, Aida Muliana³

¹Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Syiah Kuala

²Jurusan Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah

³MTsN 5 Kabupaten Pidie, Aceh

*Korespondensi penulis: mirza_des@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang fenomena pelaksanaan tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran di bulan Ramadan dan Idulfitri 1441 H dalam masa pandemi Covid-19 di Aceh. Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meski sedang dilanda pandemi Covid-19, masyarakat Aceh selama bulan Ramadan 1441 H tetap berbondong-bondong ke masjid untuk menjalankan ibadah. Selain itu tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran masih tetap dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Aceh percaya bahwa dengan menjalankan perintah agama dan menjalankan tradisi Meugang serta tradisi saling berbagi dalam kenduri Nuzululquran yang telah dijalankan secara turun temurun, dapat menjauhkan mereka dari bencana dan musibah. Sebaliknya jika banyak melakukan kemaksiatan dan melanggar perintah-Nya maka hal itu akan mendatangkan bencana dan musibah. Berdasarkan hal ini disarankan kepada masyarakat dalam melaksanakan tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran atau tradisi lainnya untuk selalu mematuhi imbauan pemerintah dan juga ulama dengan senantiasa melaksanakan aturan dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19.

Kata kunci: tradisi Meugang, kenduri Nuzululquran, pandemi Covid-19

ABSTRACT

This article describes the phenomenon of the implementation of the Meugang and Kenduri Nuzululquran traditions in the months of Ramadan and Idulfitri 1441 H during the Covid-19 pandemic in Aceh. This paper is a literature review. The results of the study show that even though they are being hit by the Covid-19 pandemic, the people of Aceh during the month of Ramadan 1441 H still flocked to mosques to carry out worship. In addition, the tradition of Meugang and feast of Nuzululquran is still being carried out. This is because the people of Aceh believe that by carrying out religious orders and carrying out the Meugang tradition and the tradition of sharing in the Nuzululquran feasts that have been carried out from generation to generation, will be able to keep them away from disasters. Conversely, if a lot of disobedience His commands will bring disaster. Based on this, it is advisable for the public to carry out the tradition of Meugang and kenduri nuzululquran or other traditions to always comply with the appeal of the government and also scholars by always carrying out health protocols in preventing the spread of Covid-19.

Keywords: Meugang traditions, kenduri Nuzululquran, Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019 masyarakat dunia dikejutkan oleh pemberitaan virus baru yang merebak di Provinsi Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok (Cina). Beberapa minggu kemudian virus ini menyebar ke beberapa negara. Pada 11 Maret 2020 WHO memutuskan *Corona Virus Disease* sebagai

pandemi dengan status darurat untuk seluruh dunia. Hingga 11 April 2021 total kasus positif Covid-19 sudah menginjak angka 135 juta kasus lebih yang telah mewabah di berbagai belahan dunia (Bramasta, 2021). Di Indonesia, Covid-19 mulai terdeteksi pada awal Maret 2020. Sampai

10 April 2021 terdapat 1.562.868 kasus Covid-19 di Indonesia, dengan total yang meninggal dunia sebanyak 42.443 orang (Bramasta, 2021).

Ketika akan memasuki bulan Ramadan 1441 H, ada kekhawatiran dalam masyarakat apakah dapat menjalankan ibadah dan ritual Ramadan seperti tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah melalui Kementerian Agama mengajak masyarakat untuk menunaikan ibadah shalat tarawih di rumah masing-masing dalam bulan Ramadan, guna mengurangi risiko penularan virus corona jenis baru penyebab Covid-19. Demikian juga dalam melaksanakan shalat Idul fitri yang biasanya dilaksanakan secara berjamaah di masjid maupun di lapangan, juga ditiadakan. (Azanella, 2020)

Senada dengan pemerintah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengimbau kepada umat Islam untuk menjauh kerumunan guna mencegah penularan Covid-19, khususnya ketika shalat berjamaah dan aktivitas lainnya di rumah ibadah. Kedua, MUI meminta agar menjadikan rumah sebagai tempat ibadah Ramadhan bersama anggota keluarga. Ketiga, dengan mengubah cara beribadah, seperti cara bersedekah secara langsung bisa diubah dengan cara mengirimkan ke rumah-rumah masyarakat yang membutuhkan. Mengenai zakat, masyarakat dapat menyalurkan zakat melalui lembaga amil yang dapat dipercaya secara online. Terakhir, MUI mengimbau masyarakat untuk tidak pulang kampung ketika akan memasuki bulan Ramadan maupun Idul fitri (Dewi, 2020)

Berbeda dengan MUI, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh mengeluarkan Fatwa yaitu masyarakat Aceh boleh melaksanakan shalat berjamaah di masjid/mushalla, tetapi harus tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai arahan pemerintah guna mencegah penyebaran Covid-19. Selain memperbolehkan shalat tarawih dan Idulfitri di masjid, MPU Aceh juga memperbolehkan pelaksanaan tradisi Meugang, yaitu tradisi makan daging dalam menyambut Ramadan dan Idulfitri Berdasarkan hal tersebut tulisan ini menguraikan tentang fenomena pelaksanaan ibadah dan tradisi Meugang serta kenduri Nuzululquran pada bulan Ramadan dan Idulfitri 1441 H dalam masa pandemi Covid-19 di Aceh. Dalam artikel ini

akan diuraikan mengapa tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran tetap dilaksanakan oleh masyarakat Aceh meskipun ada larangan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai upaya mencegah semakin meluasnya wabah Covid-19 di Indonesia.

METODE

Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan, yang menganalisis fenomena pelaksanaan tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran pada masyarakat Aceh dalam masa pandemic Covid-19.

TINJAUAN LITERATUR

1. Makna Bulan Ramadan bagi Masyarakat Aceh

Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat mulia bagi umat muslim. Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai istimewanya bulan Ramadan. Allah berfirman: “Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (QS. Yunus: 58). Pada kitab *Durratun Nashihin* diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “barang siapa yang senang dengan masuknya bulan Ramadan Allah akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka”. Makna hadits ini yaitu orang yang gembira dengan masuknya bulan Ramadhan, ia akan memperoleh jaminan dari Allah, bahwa ia tidak akan dimasukkan ke neraka. Gembira disini bisa dimaknai dengan berbagai hal, tergantung orang yang menikmatinya (Marzuki, 2014).

Menurut Azra (2019) bulan Ramadan merupakan bulan untuk mengendalikan hawa nafsu setiap individu yang senantiasa dinantikan oleh seluruh umat muslim. Bulan Ramadan yang cuma datang sekali dalam satu tahun memberi kesempatan untuk umat Islam agar dapat menahan diri dari sifat egois dan menahan diri dari godaan kenikmatan dunia yang fana (sangat terbatas masanya). Bulan Ramadan merupakan bulan untuk mengendalikan diri, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai tingkah laku, perbuatan,

sikap, dan pola pikir yang tidak sesuai dengan ajaran Allah Swt.

Bulan istimewa ini juga merupakan bulan penghapus noda untuk sebelas bulan sebelumnya. Ibarat musim kemarau yang sangat lama, lalu diguyur hujan hanya satu hari. Telah lama ditunggu dan meskipun satu hari, tapi telah dapat membasahi bumi dari kehidupan tanpa rintik rahmat Allah SWT. Bila bulan-bulan dalam setahun adalah noda, Ramadan adalah pembersihnya (Husna, 2014).

Kegembiraan akan datangnya bulan Ramadan juga sangat dirasakan di berbagai wilayah, termasuk di Aceh. Satu minggu menjelang Ramadan, tempat-tempat wisata umumnya banyak didatangi warga untuk berwisata. Hal ini disebabkan karena adanya tradisi yang disebut ‘minggu terakhir’ yang digunakan untuk bersenang-senang dan bergembira sebelum masuknya bulan Ramadan.

Di Aceh, beragam tradisi dan kegiatan dilaksanakan untuk menyambut Ramadan. Di antaranya tradisi Meugang, yaitu tradisi membeli daging oleh kaum lelaki (di Aceh dianggap merupakan perwujudan harga diri seorang lelaki) dan dimasak oleh kaum perempuan (menunjukkan bagaimana kepriawaian perempuan dalam meracik bumbu untuk memasak daging). Di gampong-gampong (desa) juga dapat ditemukan kaum ibu yang mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah yang besar untuk persediaan memasak selama bulan Ramadan (Husna, 2014).

Beberapa bulan sebelum datangnya bulan Ramadan, ada juga masyarakat yang mempersiapkan keperluan sayur-sayuran untuk bulan Ramadan dengan berkebun sayuran. Jenis sayuran yang dibudidayakan diantaranya kacang panjang, gambas, bayam, terong dan *boh timon wah* (timun suri) untuk diolah menjadi minuman khas ketika berbuka puasa. Menariknya, pada masyarakat Aceh *boh timon wah* ini hanya ada di bulan Ramadan, tidak ditemukan di bulan-bulan lain. Karena itu jikalau ingin menikmati kesegaran minuman timun suri, maka mesti menunggu datangnya Ramadan pada tahun berikutnya. Persiapan untuk kegiatan beribadah juga tidak ketinggalan. Menjelang datangnya bulan Ramadan, toko yang menjual perlengkapan

shalat sarung, sajadah, peci dan mukena dipenuhi pengunjung yang berbelanja.

2. Hakikat Idulfitri

Idulfitri mempunyai makna tersendiri untuk kaum muslim di berbagai penjuru dunia. Dihari itu kaum muslimin merayakan berakhirnya puasa Ramadan yang telah dilaksanakan selama satu bulan penuh. Dalam kalangan umat muslim Indonesia, makna Idulfitri diserap dan diselaraskan dengan budaya serta tradisi setiap wilayah (Sendari, 2019). Menurut Mulyanto (2014), Idulfitri mempunyai makna yang berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dari kewajiban berpuasa yaitu menjadi manusia yang bertakwa. Kata *Id* berdasar dari akar kata *aada – yauudu* yang berarti kembali, dan kata *fitri* berarti buka puasa untuk makan dan dapat juga berarti suci.

Pendapat lain menurut Aminullah (2020), Idulfitri berarti kembali kepada kesucian, yakni kesucian bathin dari segala dosa. Kesucian ini akan didapatkan oleh umat muslim yang sudah menunaikan dengan baik berbagai macam bentuk ibadah selama bulan Ramadan, dan diterima di sisi Allah SWT sebagai amalan yang makbul dan mabrur. Dengan demikian, makna Idulfitri dari beberapa pendapat merupakan hari raya dimana umat muslim dapat kembali berbuka atau makan. Karenanya diantara sunah sebelum menunaikan shalat Idulfitri yaitu makan ataupun minum meskipun sedikit. Ini untuk memperlihatkan bahwa hari raya Idulfitri 1 Syawal adalah waktunya berbuka dan diharamkan untuk berpuasa pada hari itu.

Sementara itu kata *fitri* yang artinya suci, bersih dari berbagai dosa, kesalahan, dan keburukan berakar dari kata *fathoro-yafthiru* dan hadits Rasulullah saw yang artinya “Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadan dengan didasari iman dan semata-mata karena mengharap rida Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Kemudian “Barang siapa yang menunaikan shalat malam di bulan Ramadan yang didasari oleh iman dan hanya karena mengharap rida Allah SWT, maka akan diampuni semua dosanya yang telah lalu”. Berdasarkan berbagai sumber yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa Idulfitri berarti kembalinya seseorang ke keadaan

suci atau terbebas dari berbagai dosa sehingga kembali berada dalam keadaan suci (*fitriah*) seperti bayi yang baru dilahirkan. Sehingga yang dimaksudkan dengan Idulfitri dalam hal ini yaitu kembali kepada asal kejadiannya yang suci dengan melaksanakan ajaran agama Islam yang benar. Bagi kaum muslim yang telah selesai menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadan maka Allah SWT akan mengampuni segala dosanya sehingga ia akan suci kembali bagaikan seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya.

Dalam bahasa Jawa, Idulfitri juga disebut dengan frasa “lebaran”. Lebaran dapat mengandung makna *lebar-lebur-luber-labur*. *Lebar* artinya manusia akan dapat lebaran dari kemaksiatan. *Lebur* bermakna lebur dari dosa. *Luber* maknanya adalah luber pahala, luber keberkahan, dan luber rahmat Allah Swt. Sedangkan *Labur* artinya bersih. Bagi manusia yang menunaikan ibadah puasa Ramadan secara sungguh-sungguh, hatinya akan *dilabur* menjadi putih bersih tanpa noda dan dosa.

Pemaknaan Idulfitri menurut Mulyanto (2014) semestinya merupakan hal yang positif di antaranya dengan menyambung tali silaturahmi guna menghapus seseorang dari berbagai dosa yang berkaitan antar sesama manusia. Silaturahmi bukan semata dalam bentuk acara resmi seperti halalbihalal saja, tetapi dapat dilakukan juga dengan berkunjung ke rumah saudara, teman, dan kerabat untuk dapat duduk bercengkerama, kenalmengenal dan mengikat tali kekerabatan. Terlebih lagi saat ini silaturahmi dan permohonan maaf tidak lagi ada batas jarak dan waktu karena dapat memakai jejaring media sosial.

Menurut Mulyanto (2014), kaum muslimin yang telah kembali ke fitriahnya maka seseorang itu akan mempunyai sifat yaitu: (1) ia istikamah dengan ajaran agama tauhid yakni agama Islam dan senantiasa yakin bahwa Allah SWT Maha Esa dan hanyalah kepada-Nya ia meminta. (2), dalam kehidupan sehari-hari ia berupaya untuk senantiasa berperilaku baik dan berbicara yang benar, meskipun perkataan itu pahit (*walau kaana murrn*). (3), ia akan selalu menjadi seorang hamba *abid*, yakni hamba Allah SWT yang senantiasa taat dan patuh pada semua perintah-Nya. Misalnya setiap umat muslim mesti menyayangi

dan menghormati kedua orang tuanya baik itu orang tua kandung ataupun mertua, jika sudah meninggal dunia maka lakukan ziarah ke makamnya guna memanjatkan doa supaya dilampirkan kuburnya dan diampuni segala dosa-dosanya.

Seorang muslim yang kembali kepada fitriahnya selain sebagai *abid* (hamba Allah SWT) yang bertaqwa, ia juga akan mempunyai kepedulian sosial yang baik dan peduli terhadap lingkungannya. Inilah beberapa karakteristik dari seorang individu yang kembali ke fitriahnya. Setelah tuntas menunaikan ibadah *saum* Ramadan selama satu bulan penuh, hal-hal tersebut akan terlihat pada diri seseorang yang telah tuntas menunaikan puasa Ramadan, mulai dari hari Idulfitri dan hari-hari selanjutnya. Namun demikian jika tiga karakteristik fitrah itu tidak terlihat pada diri seorang kaum muslimin dari hari tersebut dan pada hari selanjutnya, ini menunjukkan pendidikan dan pelatihan dalam puasa Ramadan yang sudah dilaksanakannya dalam satu bulan penuh belum berhasil disebabkan ia belum dapat kembali kepada fitriahnya. Insya Allah dengan kembalinya seluruh masyarakat kaum muslim di negara kita kepada fitriahnya, cita-cita negeri ini menjadi negeri yang aman dan sejahtera dapat terwujud.

3. Tradisi *Meugang* dan *Kenduri Nuzululquran* di Aceh

Menjadi salah satu wilayah di Indonesia dengan penduduk mayoritas beragama Islam, Provinsi Aceh kaya akan ragam budaya Islam yang masih dilestarikan hingga sekarang ini. Diantara budaya-budaya Islam di Aceh banyak yang merupakan bentuk penerapan nilai-nilai agama Islam secara normatif, yang selanjutnya dimanifestasikan dalam wujud budaya dan tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat Aceh. Ini adalah diantara usaha ulama-ulama Aceh guna melestarikan nilai-nilai agama Islam di berbagai bidang kehidupan masyarakat Aceh. Maksudnya ialah supaya rakyat Aceh senantiasa berada pada ajaran agama Islam walaupun pada permasalahan dan persoalan yang bersifat duniawi. Hal ini adalah diantara upaya ulama-ulama Aceh masa lalu untuk melindungi rakyat Aceh supaya terhindar dari pemahaman/pandangan sekuler (Marzuki, 2014).

a. Tradisi Meugang

Meugang (bahasa Aceh) adalah salah satu tradisi pada masyarakat Aceh yang masih dijaga dan dilaksanakan hingga kini. *Meugang* atau ada juga menyebutnya *ma' Meugang* merupakan suatu tradisi makan daging sapi sebelum melaksanakan puasa Ramadan, sebelum hari raya Idulfitri dan sebelum hari raya Iduladha. Bagi masyarakat Aceh tradisi ini sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan karena sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Praktik pelaksanaan *Meugang* ini dilaksanakan oleh seluruh golongan masyarakat, kaya dan miskin, baik di desa maupun di kota. Oleh karena itu, perayaan *Meugang* tidak akan dilewatkan begitu saja oleh masyarakat Aceh.

Tidak terdapat sumber referensi yang betul-betul valid mengenai kapan dan siapa yang pertama sekali melaksanakan tradisi *Meugang* ini. Hasjmy (1983) mengemukakan pelaksanaan tradisi *Meugang* telah ada dalam masa Kerajaan Aceh Darussalam. Pelaksanaan tradisi *Meugang* di Kerajaan Aceh Darussalam dilakukan istana dengan turut dihadiri oleh para sultan, menteri, para pembesar kerajaan serta para ulama (Iskandar, 2010). Pada perayaan *Meugang* ini, raja menginstruksikan pada Balai Fakir, yaitu lembaga yang mengurus para fakir miskin dan kaum duafa untuk membagikan-bagikan daging, pakaian dan beras kepada fakir miskin dan kaum duafa. Semua yang menyangkut pendanaan ditanggung oleh lembaga Silatur Rahim, yang merupakan lembaga yang menangani hubungan kerajaan dan rakyat di Kerajaan Aceh Darussalam (Hasjmy, 1983).

Bagi masyarakat Aceh, perayaan tradisi *Meugang* tidak hanya merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran agama, perayaan *Meugang* juga dijadikan momen penting untuk setiap keluarga, khususnya bagi keluarga yang anggotanya tidak lagi menempati rumah yang sama. Pada perayaan *Meugang* ini, anak yang telah berkeluarga dan tinggal di tempat yang jauh atau anak yang telah merantau akan pulang dan berkumpul bersama orang tua dan saudara. Tidak ada kegiatan dan aktifitas khusus dalam perayaan *Meugang* ini. kegiatan utamanya yaitu hanya makan secara bersama-sama beraneka macam masakan dari olahan daging yang telah dimasak.

Di berbagai wilayah, masakan dari olahan daging ini dapat berbeda sesuai karakteristik wilayah tersebut. Misalnya di Pidie, Bireuen, Aceh Utara dan beberapa daerah lain masyarakatnya suka memasak kari atau sop daging. Sedangkan Masyarakat di Aceh Besar, pada hari *Meugang* sangat senang memasak daging *asam keueung* dan *sie reuboh* (daging yang dimasak dengan dicampur asam cuka). Selain daging, juga ada makanan pendamping yang juga disediakan khusus pada hari *Meugang*, seperti tape, leman, dan timphan (kue khas Aceh yang terbuat dari tepung dan dibungkus dengan daun pisang muda). Pada perayaan *Meugang* ini, beberapa anak yatim diajak untuk makan bersama di rumah. Meskipun demikian tradisi ini tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, hanya orang tertentu saja yang memiliki kemampuan finansial. Sebahagian besarnya masyarakat Aceh merayakan tradisi *Meugang* hanya berupa kegiatan makan masakan dari olahan daging bersama keluarga.

Tradisi *Meugang* di sisi lain mendapat penolakan dari kaum puritan. Puritan merupakan sekelompok masyarakat yang berupaya dalam hal pemurnian syariat Islam, tidak membolehkan kegiatan yang berindikasi penyimpangan terhadap kepercayaan ajaran agama Islam, melalui metode penegakan ajaran Islam murni dengan menolak *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Di Indonesia kelompok yang identik dengan gerakan ini adalah salafi. Mereka menganggap *Meugang* sebagai budaya sinkretis (Sutiyono, 2010:5). Sinkretis merujuk kepada budaya atau golongan umat Islam yang menerima budaya lokal menjadi budaya Islam, atau keduanya mengalami percampuran. Dalam masyarakat yang menganut budaya sinkretis ini, masih melaksanakan aktifitas slametan, tahlilan, yasinan, dan lain-lain (Sutiyono, 2010: 5).

Meskipun demikian ada juga kaum puritan yang melaksanakan tradisi *Meugang*. Menurut mereka *Meugang* boleh dilaksanakan, karena tidak mengganggu kemurnian syariat. Tradisi *Meugang* menurut mereka dapat menjaga keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat. Masyarakat Aceh menganggap merayakan *Meugang* merupakan hal yang penting karena mereka menganggap tradisi *Meugang* adalah bagian dari

pengamalan ajaran agama Islam. Di sisi lain sebagian masyarakat Aceh beranggapan bahwa *Meugang* hanya sebagai adat yang tidak masalah jika tidak dilaksanakan. Pada adat istiadat atau budaya Aceh, nilai ajaran Islam selalu selaras dengan berbagai budaya Aceh, seperti *peusijek* dan tradisi perkawinan (Marzuki, 2011).

Lombard (2007) dalam bukunya “Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda” menyebutkan perayaan *Meugang* di Kerajaan Aceh Darussalam terdapat aktifitas peletakan karangan bunga di makam para sultan. Terdapat pula yang mengemukakan bahwa pelaksanaan tradisi *Meugang* oleh Sultan Iskandar Muda sebagai ungkapan rasa syukur raja dan menyambut datangnya bulan Ramadhan. Setelah pemotongan sapi atau kerbau, selanjutnya dagingnya dibagikan untuk masyarakat. Ketika dalam masa penjajahan Belanda, tradisi *Meugang* juga tetap dilaksanakan dibawah koordinasi para *hulubalang* yang bertindak sebagai pemimpin wilayah. Demikianlah tradisi *Meugang* dilaksanakan sampai sekarang dan akan tetap dilestarikan /dilaksanakan oleh masyarakat Aceh dalam kondisi apapun (Iskandar, 2010).

Menurut Marzuki (2014), dalam memaknai *Meugang* masyarakat Aceh dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan, Tingkatan pertama yaitu kaum ‘*alim* atau para Tengku. *Meugang* menurut mereka adalah hari ketika umat Islam merasa gembira karena segera hadirnya bulan Ramadhan. Mereka akan memperbanyak sedekah, saling memaafkan, untuk mensucikan diri ketika memasuki bulan Ramadhan. Sebelum masuk bulan suci Ramadhan, kaum muslim mesti menyiapkan diri mereka, baik lahir ataupun bathin. Secara lahir, mereka membersihkan rumah dan meunasah atau masjid, serta mempersiapkan daging *Meugang* untuk makanan ketika sahur dan berbuka selama menunaikan ibadah puasa. Secara bathin, mereka mempersiapkan diri mereka supaya dapat beribadah dengan baik selama bulan Ramadhan, karena bulan Ramadhan adalah bulan yang lebih baik dari seribu bulan. Orang yang melaksanakan ibadah pada bulan Ramadhan akan diberi ganjaran yang sangat besar.

Tingkatan kedua, yaitu masyarakat awam yang menganggap *Meugang* adalah hari untuk

menyiapkan diri secara lahiriah saja, misalnya mempersiapkan makanan untuk sahur dan berbuka puasa selama menjalankan ibadah puasa, membeli pakaian, mukena dan sajadah untuk shalat, serta membersihkan rumah dan meunasah. Intinya menurut mereka, selama bulan Ramadhan harus tampak bersih dan siap secara lahir, karena itu mereka akan merasa puas jika hal-hal tersebut telah terpenuhi, tanpa paham makna serta hakikat dari ibadah puasa itu sendiri. Terakhir pada tingkatan ketiga yaitu masyarakat awam yang menganggap *Meugang* hanya sekedar hari berpuas-puas, mereka makan enak sampai kenyang, bagi yang merokok akan merokok sepuasnya pada hari pada hari *Meugang*, karena keesokan harinya mereka tidak boleh lagi makan, minum dan merokok pada siang hari. Daging *Meugang* yang sudah dimasak dianggap sebagai makanan yang harus dihabiskan di hari itu juga, disebabkan keesokan harinya sudah tidak dibenarkan makan secara bebas.

Tradisi *Meugang* adalah tradisi yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat Aceh. Semua masyarakat Aceh dapat dipastikan mengetahui istilah *Meugang*. Selain merupakan tradisi, perayaan *Meugang* menjadi kesempatan berkumpul sebagaimana yang disebut makan besar pada tradisi masyarakat etnis Tionghoa. Dalam perayaan *Meugang*, anggota keluarga yang bertempat tinggal jauh dari rumah orang tua, akan pulang ke rumah orang tuanya, dan anak-anak yang merantau juga pulang ke rumah. *Meugang* dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat silaturahmi keluarga.

Melihat dibalik perayaan *Meugang* pada masyarakat Aceh, dapat diketahui bahwa *Meugang* sangat berkaitan dengan ajaran dalam Islam. Nilai-nilai ajaran Islam melekat pada perayaan *Meugang*. Jika ditinjau dari segi budaya, *Meugang* adalah satu tradisi yang tidak berkaitan dengan ajaran agama Islam. Tapi jika dihubungkan dengan konteks dan latar belakang perayaan *Meugang* ini, tradisi ini dapat dinyatakan merupakan pengamalan ajaran agama Islam, seperti mempererat hubungan kekeluargaan serta saling membantu dan mengokohkan silaturahmi. Hal ini dilatarbelakangi oleh syariat Islam yang merupakan *living of live* bagi masyarakat Aceh

yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari serta pada adat istiadat (Bustamam-Ahmad, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Meugang* merupakan pengamalan nilai-nilai dalam ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Karenanya tradisi ini adalah suatu bagian dari tafsir agama yang diimplementasikan dalam bentuk budaya atau tradisi.

b. Tradisi Kenduri Nuzululquran

Kenduri Nuzululquran yang menjadi tradisi ketika memasuki pertengahan hingga akhir bulan Ramadan adalah salah satu kearifan lokal yang hingga kini masih dipertahankan oleh kaum muslimin di Aceh. Bagi masyarakat Aceh, khususnya masyarakat di Aceh Besar dan Kota Banda Aceh tradisi ini dinamakan kenduri “Tammat Daruh”, jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia disebut khatam Al-Qur’an, karena dilakukan ketika berakhirnya tadarus Al-Qur’an yang dilakukan pada setiap malam Ramadan (Nashrullah, 2020).

Sajian beraneka jenis masakan dan kue tersaji di atas *talam* yang ditutup dengan tutup saji dibawa oleh masyarakat ke meunasah atau masjid sebagai menu ketika berbuka puasa bersama pada kenduri Nuzululquran di bulan Ramadan. Ketika berbuka puasa pada kenduri Nuzululquran sajian utamanya pada masyarakat Aceh Besar dan Kota Banda Aceh adalah *kuah beulangong* yang dimasak secara bergotong royong di masjid/musala setiap desa/gampong. *Kuah beulangong* yang merupakan makanan khas Aceh Besar terdiri daging sapi atau kambing yang dicampur dengan berbagai jenis bumbu dan sayuran nangka mentah yang dimasak dalam sebuah kuah besar (*beulangong*). Selain nangka mentah, sayuran pelengkap dalam *kuah beulangong* yaitu batang pisang, buah pisang kepok mentah atau buah labu air.

Tidak hanya memiliki makna religi, kenduri Nuzululquran juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi warga Aceh ketika bulan Ramadhan. Karena mulai dari awal sampai berakhirnya kenduri Nuzululquran melibatkan semua masyarakat desa/

gampong. Proses kenduri ini (dari awal sampai akhir) diputuskan dalam musyawarah warga, termasuk dalam hal biaya untuk membeli hewan ternak. Selanjutnya dalam kegiatan menyembelih hewan ternak sampai memasaknya dilakukan secara bersama oleh masyarakat desa/gampong. Tidak hanya *kuah beulangong*, ada juga masyarakat yang membawa makanan lainnya ke masjid atau meunasah tempat dilaksanakannya tradisi kenduri Nuzululquran. Seperti halnya tradisi *Meugang*, tradisi kenduri Nuzululquran adalah tradisi yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Aceh. Selain merupakan sebuah tradisi, kenduri Nuzululquran dimanfaatkan sebagai ajang untuk berkumpul dan mempererat hubungan kekerabatan dan mengokohkan silaturahmi warga masyarakat.

Melihat latar belakang perayaan kenduri Nuzululquran pada masyarakat Aceh, dapat dinyatakan bahwa tradisi ini berkaitan erat dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai ajaran Islam melekat pada perayaan tradisi Nuzululquran di Aceh, seperti silaturahmi dan saling tolong menolong. Tradisi ini dapat dinyatakan merupakan pengamalan ajaran agama Islam, seperti mempererat hubungan kekeluargaan serta saling membantu dan mengokohkan silaturahmi. Hal ini dilatarbelakangi oleh syariat Islam yang merupakan *living of live* bagi masyarakat Aceh yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari serta pada adat istiadat (Bustamam-Ahmad, 2013).

TEMUAN DAN DISKUSI

Jelang Ramadan 1441 H, pemerintah melalui Menteri Agama menerbitkan Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 terkait Panduan Ibadah Ramadan dan Idulfitri 1 Syawal 1441 H di tengah Pandemi Wabah Covid-19. Edaran ini dimaksudkan untuk memberikan panduan beribadah yang sejalan dengan Syariat Islam dan juga untuk mencegah, mengurangi penyebaran, dan melindungi pegawai serta masyarakat muslim di Indonesia dari risiko Covid-19. Selain terkait pelaksanaan ibadah Ramadan dan Idulfitri, edaran ini juga mengatur mengenai pengumpulan dan penyaluran zakat

(Azanella, 2020). Edaran ini mengatur beberapa hal khususnya berkaitan dengan ibadah shalat yang tidak boleh ditunaikan secara berjamaah di masjid sebagaimana biasanya, tetapi harus ditunaikan di kediaman masing-masing bersama keluarga inti. Pelaksanaan shalat Idulfitri yang biasanya ditunaikan dengan cara berjamaah di masjid atau di lapangan terbuka, dilarang untuk dilaksanakan.

Beberapa aturan/panduan tentang pelaksanaan ibadah yang diatur dalam edaran Kementerian Agama yaitu:

- a. Sahur dan berbuka puasa dilaksanakan oleh setiap individu atau keluarga inti, tidak perlu sahur *on the road* atau buka puasa bersama. Buka puasa bersama di lembaga pemerintahan, swasta, atau mushala ditiadakan.
- b. Shalat sunat tarawih dilaksanakan secara individual atau berjamaah dengan keluarga inti di rumah.
- c. Peringatan turunnya Al-Qur'an atau Nuzululquran dengan mengundang penceramah dan massa yang besar ditiadakan.
- d. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan di rumah masing-masing, sesuai dengan perintah Rasulullah untuk menyinari rumah.
- e. Tidak beri'tikaf di masjid/mushala ketika memasuki 10 hari terakhir Ramadhan.
- f. Pelaksanaan shalat Idulfitri masih menunggu fatwa dari Majelis Ulama Indonesia.
- g. Tidak dibenarkan melaksanakan takbir keliling, takbir hanya boleh dilaksanakan di masjid/mushala saja.
- h. Pesantren kilat dapat dilaksanakan jika menggunakan perangkat elektronik.
- i. Silaturahmi yang biasanya dilaksanakan ketika Idulfitri sebaiknya dilakukan melalui *social media* atau melalui *video call* saja.
- j. Berkaitan dengan pengumpulan dan penyaluran zakat, dihibau agar dapat meminimalisasi adanya sentuhan fisik dan pengumpulan massa. Pengumpulan zakat dapat dilaksanakan melalui sistem jemput atau dengan transfer perbankan. Sedangkan dalam hal penyaluran semestinya diserahkan

langsung kepada penerima dengan terlebih dahulu dilaksanakan pendataan secara tepat.

Sementara pada Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idulfitri 1441 H di masa pandemi Covid-19, ada sejumlah hal yang perlu mendapatkan perhatian ketika menunaikan ibadah di bulan Ramadhan. Pertama, Umat Islam dihibau untuk menjauhi kerumunan untuk mengurangi persebahaan Covid-19, khususnya ketika menunaikan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya di rumah ibadah.

Kedua, menjadikan rumah sebagai tempat untuk beribadah selama bulan Ramadhan bersama keluarga inti. Ketiga, merubah kebiasaan dalam ibadah, misalnya kebiasaan sedekah secara langsung bisa diganti dengan metode lain, misalnya dengan mengirimkan ke rumah masyarakat yang memerlukan. Berkaitan dengan zakat, masyarakat bisa menyalurkannya melalui lembaga amil yang terpercaya dengan daring. Terakhir, MUI meminta masyarakat untuk tidak mudik, ketika menjelang tibanya bulan Ramadan atau jelang Idulfitri. MUI memperingatkan, jangan sampai niat baik bersilaturahmi justru membawa malapetaka bagi orang lain.

Akibat pandemi Covid-19, Ramadan dan Idulfitri 1441 H berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Di sisi lain, suasana Ramadan dan Idulfitri 1441 H di Aceh berbeda dengan di provinsi lainnya di Indonesia. Ketika di provinsi lain banyak pembatasan dalam beribadah, masyarakat Aceh relatif lebih "bebas" dalam melaksanakan ibadah di bulan Ramadan dan merayakan Idulfitri 1441 H. Di Aceh, ketika menjelang bulan Ramadan 1441 H atau tepatnya hingga 21 April 2020, kasus positif Covid-19 tercatat hanya 7 kasus, menjadi provinsi paling rendah jumlah kasus Covid-19 di Indonesia (Setyadi, 2020). Sementara itu jumlah Orang Dalam Pemantauan (ODP) mencapai 1.671 dan Pasien Dalam Pengawasan (PDP) sebanyak 67 kasus (Kumpanan, 2020).

Pada bulan Ramadan 1441 H, aktifitas masyarakat Aceh masih berjalan seperti bulan Ramadan pada tahun-tahun sebelumnya. Tradisi Meugang jelang Ramadan masih dilaksanakan dan shalat tarawih berjamaah di masjid/mushalla juga diperbolehkan oleh Majelis Permusyawaratan-

an Ulama (MPU) Aceh, meskipun hal ini bertentangan dengan imbauan Pemerintah Pusat serta Majelis Ulama Indonesia. Dalam hal agama, masyarakat Aceh pada umumnya memang lebih mempercayai ulama-ulama lokal dibandingkan pemerintah atau ulama-ulama nasional, karena lebih memiliki kedekatan secara emosional.

MPU Aceh jelang Ramadan 1441 H mengeluarkan Tausiah Nomor 5 Tahun 2020 tentang Beribadah di Bulan Ramadhan. Selain diperbolehkan shalat tarawih di masjid/musala, MPU Aceh juga memperbolehkan masyarakat melaksanakan shalat ied di masjid/lapangan, tetapi harus tetap mengikuti protokol kesehatan untuk penegahan penyebaran Covid-19, seperti memakai masker dan membawa sajadah/alas salat sendiri dari rumah masing-masing (Alamsyah, 2020). Berdasarkan pengamatan penulis di beberapa masjid di Aceh, meskipun di Aceh telah ada kasus positif Covid-19, jamaah salat tarawih di masjid/musala masih tetap ramai.

Seperti tertulis dalam artikel “Virus corona: Salat” (2020), Putri Sarah warga Banda Aceh mengakui melaksanakan salat tarawih berjamaah di masjid untuk meraih lebih banyak pahala, walaupun sebenarnya tetap takut akan tertular virus corona. Pengajar Ilmu Sosiologi Universitas Syiah Kuala, Marini Kristiani dalam artikel “Virus corona: Salat” (2020), mengemukakan bahwa masyarakat Aceh dalam melihat hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam masih sangat tergantung pada fatwa yang dikeluarkan oleh para ulama setempat. “Kalau ulama setempat mengeluarkan fatwa boleh salat berjamaah walaupun sedang pandemi Covid-19, itu menjadi landasan atau pegangan bagi masyarakat Aceh untuk tetap salat berjamaah di masjid,” ungkap Marini.

Selain tradisi Meugang yang dilaksanakan menjelang Ramadan, tradisi kenduri Nuzululquran ketika menjelang akhir Ramadan di beberapa wilayah di Aceh juga masih dilaksanakan. Namun, kenduri Nuzululquran pada Ramadan 1441 Hijriyah, nuansanya jauh berbeda dengan puasa tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa masjid/

musala ketika menjelang akhir Ramadan 1441 H, diketahui bahwa tidak semua gampong di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar menggelar kenduri Nuzululquran pada Ramadan 1441 H. Pelaksanaannya juga tidak meriah seperti tahun sebelumnya. Jika biasanya mengundang masyarakat dari desa tetangga, Ramadan tahun ini hal itu tidak dilakukan.

Masyarakat Aceh tetap melaksanakan tradisi Nuzululquran ketika wabah Covid-19 melanda hampir seluruh pelosok tanah air karena tradisi ini bisa disebut merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bustamam-Ahmad (2013) disebabkan karena kenyataan bahwasanya syariat Islam merupakan *living of live* bagi masyarakat Aceh yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari serta adat istiadatnya. Kenduri ini juga merupakan kesempatan untuk berkumpul dan mempererat hubungan kekerabatan dan mengokohkan silaturahmi warga masyarakat.

Demikian juga pada perayaan Idulfitri 1441 H. Masyarakat Aceh tetap diperbolehkan untuk mudik ke kampung halaman. Masyarakat di perkotaan tetap pulang ke kampung halaman untuk merayakan Idulfitri, karena masyarakat Aceh menganggap wilayah Aceh sebagai wilayah yang relatif aman/bebas dari Covid-19. Namun demikian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Kontrak di Pemerintahan Provinsi Aceh dilarang untuk mudik. Hal ini tertuang dalam Surat Edaran Gubernur Aceh Nomor 440/5944 tentang Larangan Bepergian ke Luar Daerah atau Kegiatan Mudik.

Tradisi Meugang jelang Idulfitri tetap dilaksanakan oleh masyarakat secara antusias, meskipun ada sedikit perbedaan dari tahun sebelumnya (Azhari, 2020). Tradisi Meugang identik dengan makan daging sapi atau kerbau bersama, yang diolah menjadi beraneka macam masakan. Untuk mengikuti tradisi itu, warga tidak peduli dengan harga daging yang melambung tinggi hingga 50 persen dari harga normalnya (“Meugang Tradisi Aceh”, 2020).

Pada pelaksanaan salat Idulfitri, jamaah yang melaksanakan shalat ied di masjid juga tetap ramai seperti tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan pantauan penulis, ketika pelaksanaan Shalat Ied

hanya sebagian jamaah yang memakai masker dan membawa sajadah sendiri. Shaf shalat juga tetap rapat seperti biasanya. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa hanyalah Allah SWT yang bisa memberikan perlindungan dari virus Covid-19. Jika Allah sudah berkehendak manusia tidak dapat menghindar dari virus Covid-19.

Setelah pelaksanaan shalat ied, tradisi bersalaman dan bersilaturahmi ke rumah tetangga serta kerabat berdasarkan pantauan juga masih tetap berlangsung karena masyarakat menganggap pada Idulfitri manusia harus bersih dari dosa terhadap Sang Maha Pencipta maupun juga terhadap makhluk. Hal ini seperti dikemukakan oleh Mulyanto (2014) bahwa saat Idulfitri hendaknya bersifat positif seperti menjalin silaturahmi sebagai sarana membebaskan diri dari dosa yang bertautan antar sesama makhluk.

Masyarakat Aceh sangat berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan perintah Allah, berzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa akan menjauhkan mereka dari bencana/musibah. Sebaliknya jika melakukan kemaksiatan dan melanggar perintah-Nya akan mendatangkan bencana/musibah. Jadi tidak heran selama Ramadan masyarakat berbondong-bondong ke masjid/musala untuk meminta pertolonganNya agar dijauhkan dari segala bencana/musibah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bauto (2014) bahwa lahirnya agama adalah berkaitan dengan adanya kekuatan yang dianggap lebih kuat dari kekuatan dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia mencari dari mana sumber kekuatan yang ada di alam, sehingga muncullah agama yang merupakan suatu upaya manusia untuk mendekatkan dirinya pada kekuatan supranatural.

Di setiap salat lima waktu, imam masjid/musala membacakan qunut nazilah, yang dilanjutkan dengan doa tolak bala. Masyarakat Aceh juga diimbau untuk membaca Al-Qur'an, khususnya beberapa surat yang dipercayai dapat menjauhkan diri dari bencana. Berdasarkan pengalaman dari nenek moyang masyarakat Aceh ketika terjadi wabah penyakit pada sekitar tahun 1920an yang dikenal dengan nama ta'un, mereka membaca beberapa ayat dalam Al-Qur'an seperti

surat Al-Kahfi, Al-Isra' ayat 81, Al-Anbiya' 87 dan surat Yunus ayat 80-81. Kepercayaan tersebut kemudian diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya melalui cerita-cerita dari orang tua dan melalui tausiah agama yang disampaikan oleh para ulama. Ayat-ayat tersebut masih dibaca oleh masyarakat Aceh saat ini selama pandemi Covid-19.

Menurut Mitchell, dkk (2010) di dalam sistem pengetahuan setempat, pengetahuan mereka mengenai sistem yang berlaku di alam umumnya disampaikan melalui lisan dan tidak dapat dijelaskan dengan istilah-istilah ilmiah. Kemudian sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009), manusia mengkomunikasikan tingkah laku baru kepada individu lain dalam kelompok khususnya pada keturunannya sehingga pola itu menjadi kuat dan menjadi suatu adat yang diimplementasikan oleh sebagian besar masyarakat dalam kelompok tersebut. Kemudian lanjut Koentjaraningrat (2009), jika dijumpai satu perilaku yang efektif dalam menghadapi suatu masalah dalam hidup maka perilaku itu pasti diulangi tiap kali masalah yang sama muncul.

Jika agama yang terdapat dalam kitab suci bersifat universal namun pengetahuan dan pemahaman serta keyakinan agama yang hidup di masyarakat sifatnya spesifik, sesuai keadaan, sejarah, lingkungan hidup, dan budaya masyarakat tersebut (Supadan, 1998). Nilai-nilai dan norma-norma agama tidak perlu diragukan dapat berperan untuk mengontrol dan mengawasi tindakan seseorang, baik secara pribadi maupun sosial (Asád, 2012). Hal itu dikarenakan agama menyediakan pelbagai tuntunan dan petunjuk bagi seseorang supaya memperoleh ketenteraman jiwa dan bimbingan hidup dalam berbagai hal, bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Firdausita, 2017).

PENUTUP

Sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Aceh sangat berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan perintah agama, berzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa akan menjauhkan mereka dari bencana dan musibah. Sebaliknya jika banyak melakukan kemaksiatan dan melanggar

perintah-Nya hal itu akan mendatangkan bencana dan musibah. Maka tidak heran selama bulan Ramadhan 1441 H masyarakat berbondong-bondong ke masjid untuk meminta pertolonganNya agar dijauhkan dari segala musibah.

Selain itu, tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran masih tetap dilaksanakan karena kedua tradisi ini merupakan tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh yang merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam. Tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Aceh, meskipun dalam masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hal ini penulis menyarankan kepada masyarakat dalam melaksanakan tradisi Meugang dan kenduri Nuzululquran dilakukan secara sederhana, tidak perlu secara massif dengan tetap mematuhi iimbauan pemerintah dan juga ulama dengan senantiasa menjalankan protokol kesehatan dalam pencegahan penyebaran Covid-19 sesuai dengan isi Tausiah MPU Aceh..

REFERENSI

Alamsyah, I. E. (2020, 22 April). MPU Aceh izinkan warga tarawih berjamaah di masjid. *Republika*. Diunduh dari <https://republika.co.id/berita/q95k1f349/mpu-aceh-izinkan-warga-tarawih-berjamaah-di-masjid> Pada 7 Juni 2020.

Aminullah, S. (2020). Makna Idul fitri. *Republika*. Diunduh dari <https://republika.co.id/berita/qacjub366/makna-idul-fitri> pada 10 Juni 2020.

As'ad, M. (2012). Agama dan keadaban publik. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol XI (No. 2), 541-558.

Azanella, L.A. (2020, 18 April). Menyambut Ramadhan 2020 di tengah situasi Pandemi Virus Corona. *Kompas*. Diunduh dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/18/094838065/menyambut-ramadhan-2020-di-tengah-situasi-pandemi-virus-corona?page=2> pada 10 Juni 2020

Azhari. (2020, 23 April). Tradisi “Meugang” di tengah Pandemi COVID-19 di Aceh. *Antara News*. Diunduh dari <https://www.antaraneews.com/berita/1440052/tradisi-meugang-di-tengah-pandemi-covid-19-di-aceh> pada 10 Juni 2020.

Azra, A. (2019, 10 Mei). Makna Bulan Puasa. *Republika*. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/19/05/10/pra666458-makna-bulan-puasa> pada 10 Juni 2020

Bauto, L.M. (2014, Desember). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2): 11-25

Bramasta, D.B (2021, 11 April). Update corona global 11 April: 10 negara dengan kasus tertinggi. *Kompas*. Diunduh dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/11/120400765/update-corona-global-11-april-10-negara-dengan-kasus-tertinggi-who> pada 11 April 2021

Bustamam-Ahmad, K. (2013). Syariat Islam sebagai Living Tradition, *Finiqas*, 2(1): 152.

Dewi, R.K. (2020, 17 April). Imbauan Kemenag soal pelaksanaan ibadah Ramadhan di tengah Pandemi Corona. *Kompas*. Diunduh dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/17/191036065/berikut-imbau-kemenag-soal-pelaksanaan-ibadah-ramadhan-di-tengah-pandemi> pada 9 Juni 2020

Effendi, N. (2020). Keutamaan Bulan Ramadhan. *Unpad Online*. Diunduh dari: <https://www.unpad.ac.id/rubrik/keutamaan-bulan-ramadhan/> pada 9 Juni 2020

Firdausita, R.S. (2017). *Pengaruh pemahaman agama dan lingkungan terhadap perilaku perempuan hamil di luar nikah di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan*. (Tesis). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hasjmy, A. (1983). *Kebudayaan Aceh dalam sejarah*. Jakarta: Beuna

Husna, A. (2014, 28 Juni). Selamat datang Ramadhan. *Tribunnews*. Diunduh dari <https://aceh.tribunnews.com/2014/06/28/selamat-datang-ramadhan>. pada 8 Juni 2020

Iskandar. 2010. *Perayaan MaMeugang dalam perspektif hukum Islam*. Laporan Penelitian. Lhokseumawe-Aceh: STAIN Malikussaleh.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kumpanan. (2020). Update Corona di Aceh hari ini. <https://www.kumpanan.com> pada 8 Juni 2020

Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Marzuki. (2011). Tradisi Peusijek dalam masyarakat Aceh, *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(2): 133-149.

Marzuki. (2014). Tradisi Meugang dalam masyarakat Aceh: Sebuah tafsir agama dalam budaya. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16 (2): 216-233

- Meugang, tradisi Aceh sambut ramadan yang terancam Corona. (2020, 20 April). *CNN Indonesia*. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200420100839-20495153/meugang-tradisi-aceh-sambut-ramadan-yang-terancam-corona-pada-9-juni-2020>.
- Mitchell, B., Setiawan, B., & Rahmi, H.D. (2010). *Pengelolaan sumber daya dan lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyanto, H. (2014, 27 Juni). Makna dan hikmah Idul fitri. *NU Online*. Diunduh dari: <https://www.nu.or.id/post/read/53537/makna-dan-hikmah-idul-fitri-pada-8-juni-2020>
- Nashrullah, N. (2020, 19 Mei). Kenduri Nuzulul Quran, Tradisi Khas Akhir Ramadhan di Aceh. *Republika*. Diunduh dari: <https://republika.co.id/berita/qal1ac320/kenduri-nuzulul-quran-tradisi-khas-akhir-ramadhan-di-aceh-pada-8-juni-2020>
- Sendari, A.A. (2019, 5 Juni). Makna Idul fitri yang tak hanya sekadar kembali ke fitrah. *Liputan6*. Diunduh dari: <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3980526/makna-idul-fitri-yang-tak-hanya-sekadar-kembali-ke-fitrah-pada-7-juni-2020>
- Setyadi, A. (2020, 18 Mei). Positif Corona terendah se-Indonesia, Pemprov Aceh minta warga awasi pemudik. *Detikcom*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-5018880/positif-corona-terendah-se-indonesia-pemprov-aceh-minta-warga-awasi-pemudik>.
- Supadan, P. (1998). Penelitian Agama Islam: Tinjauan disiplin antropologi, dalam Mastuhu dan Deden R (Ed), *Tradisi baru penelitian Agama Islam: Tinjauan antar disiplin*. Bandung: Nuansa.
- Sutiyono. (2010). *Benturan budaya Islam: Puritan dan sinkretisme*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Virus corona: Salat tarawih berjemaah dan hukuman cambuk di Aceh tetap berlangsung, 'transmisi lokal hanya masalah waktu'. (2020, 24 April). *BBC News Indonesia*. Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52406833> pada 9 Juni 2020.